

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SUBSEKTOR BASIS PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN KEEROM PROVINSI PAPUA

Usman

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua
email : usmanrauna@yahoo.com

ABSTRACT

Agricultural development program in Indonesia is the part of economic development. Papua Province in the economic sector, the agriculture sector is the very important role in supporting economic growth in the region. This study aims to analyze the basic sector and basic sub-sector of agriculture, analyze the position sector and the agriculture sector in the future, and the determinants of changes in positions on regional economic growth based on the calculation of the GDP Keerom district and Papua province in 2008-2011. The study used secondary data over a period of four years. The analysis method used is Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Total Shift Share (TSS). The analysis LQ show that agriculture sector is the basic sector in the economy Keerom. While the agriculture sector as the sub-sector basis (leading sector) is plantation, animal husbandry, and forestry. The combined method of LQ and DLQ, show that agriculture sector is still the sector basis in the future. The results of the analysis TSS is known that the deciding factor position change on plantations and fishing sub-sector is the location factor, while the determining factor position change on the livestock sector is the factor of of economic structure.

Key words: Agriculture, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Total Shift Share

PENDAHULUAN

Program pembangunan pertanian di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Jelas dapat dilihat dari definisi ini bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting. Pembangunan ekonomi merupakan : (i) suatu proses, yang berarti merupakan perubahan terus menerus, (ii) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita, dan (iii) kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang. Di dalam analisa pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses supaya saling berkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari

timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu Negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau *GDP*)(Sukirno, 1978 dalam Kurniawan, 2013)

Kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor yang digambarkan dari seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap sektor tersebut. Kabupaten Keerom didalam menjalankan kegiatan perekonomian ditopang oleh sembilan sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, perswaan dan

jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi dari hasil perhitungan PDRB. Menurut Ropingi (2005), diperlukan skala prioritas sektor-sektor perekonomian mana saja yang memberikan peluang peningkatan lapangan kerja perlu mendapat prioritas utama.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom (2013), total PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha mencapai Rp 965.065,82 Milyar. Besarnya PDRB Kabupaten Keerom ditentukan oleh 9 sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian sebesar Rp 299.921,21 Milyar (31,08%), sektor pertambangan dan penggalan sebesar Rp 14.833,88 Milyar (1,54%), sektor industri pengolahan sebesar Rp 78.716,03 Milyar (8,16%), sektor listrik dan air bersih sebesar Rp 1.422,03 Milyar (0,15%), sektor bangunan sebesar Rp 270.600,08 Milyar (28,04%), sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 92.480,70 Milyar (9,58%), sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 24.279,89 Milyar (2,56%), sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar Rp 26.796,36 Milyar (2,78%), dan sektor jasa-jasa sebesar Rp 155.565,37 Milyar (16,12%). Sektor pertanian memberikan kontribusi tertinggi, dibandingkan sektor lainnya, namun jika dilihat laju pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian (tahun 2008-2012) sangat rendah (11,19%) dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Keerom, hal ini lebih disebabkan karena sektor pertanian merupakan sektor penyedia lapangan kerja yang sebagian besar merupakan tumpuan dan harapan bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah, terutama dalam menetapkan sektor basis dan subsektor basis pertanian di Kabupaten Keerom dalam menetapkan kebijakan, terutama dalam perencanaan pembangunan ekonomi sektor pertanian ke depan. Karena melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara

keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain (Kuncoro, 2004). Kajian ini bertujuan menganalisis sektor basis dan subsektor basis pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan hasil perhitungan PDRB kabupaten Keerom.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan di Kabupaten Keerom dengan pertimbangan bahwa keadaan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom terus mengalami pertumbuhan yang positif, terutama sektor pertanian seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Kajian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan buku-buku literature, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji. Sedangkan sumberdata berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Keerom dan Provinsi Papua (2008-2012), berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha, dan laju pertumbuhan ekonomi. Data selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002).

Untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah subsektor di suatu daerah kabupaten terhadap sumbangan nilai tambah subsektor yang bersangkutan dalam skala provinsi dilakukan melalui pendekatan analisis *Location Quotion ((LQ))*. Sedangkan analisis yang digunakan sebagai penentu sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Keerom digunakan analisis *Dynamic Location Quotion (DLQ)*. Sementara analisis *Total Shift-Share* digunakan untuk menentukan faktor penyebab perubahan posisi sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom

a. Analisis *Location Quotion*

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana :

LQ = Nilai *Location Quotient*

S_i = PDRB Sektor i di Kabupaten Keerom

S = PDRB total di Kabupaten Keerom

N_i = PDRB Sektor i di Provinsi Papua

N = PDRB total di Provinsi Papua

Apabila LQ suatu sektor >1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya bila LQ suatu sektor < 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis. Sedangkan jika LQ suatu sektor $= 1$, maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah (Widodo, 2006).

b. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Dimana :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} : laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kabupaten Keerom

g_j : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor di Kabupaten Keerom

G_i : laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Provinsi Papua

G : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor di Provinsi Papua

T : selisih tahun akhir dan tahun awal

Apabila nilai $DLQ >1$ berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ <1$ berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang (Suyatno, 2002 dalam Tampun, 2014)

c. Analisis *Total Shift-Share*

$$TSS = SSS + LSS$$

$$TSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$SSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

Dimana :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

g_n : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Keerom

g_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sub sektor pertanian Kabupaten Keerom

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sub sektor pertanian Provinsi Papua

G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Papua

X_{ino} : PDRB sektor pertanian/sub sektor pertanian Kabupaten Keerom

Kriteria :

- Jika nilai $SSS > LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom adalah faktor struktur ekonominya.
- Jika nilai $SSS < LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom adalah faktor lokasinya.
- Jika nilai $SSS = LSS$ berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom (Silaban, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Keerom merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sebelum berdiri menjadi kabupaten merupakan bagian dari Kabupaten Jayapura. Hingga dengan payung hukum UU RI No. 26 Tahun 2002, Keerom resmi menjadi kabupaten yang berdiri sendiri. Kabupaten Keerom memiliki luas wilayah 9.365 Km², dengan letak geografis yang berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG) di bagian Timur. Sedangkan wilayah bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, di bagian Utara berbatasan dengan Kota Jayapura, dan

di bagian Barat dengan Kabupaten Jayapura. Secara geografis kabupaten Keerom berada di antara 140⁰15' – 141⁰0' Bujur Timur dan 2⁰37'0" – 4⁰0'0" Lintang Selatan dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), dan memiliki lereng dengan kemiringan lebih dari 40%. Sebagian besar wilayah yakni seluas 5.722,96 Km² (61,11% dari total wilayah) memiliki ketinggian antara 400 - 1.500 Mdpl. Sedangkan merupakan wilayah terendah dengan ketinggian antara 0 - 1.000 Mdpl yaitu Distrik Arso, Skanto, dan Arso Timur

Suhu udara berkisar antara 25,0⁰C - 32,2⁰C, menjadikan Kabupaten Keerom memiliki suhu yang cukup panas dengan kelembaban yang cukup tinggi (78,0% - 83,0%). Kondisi suhu yang panas dapat diimbangi dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu 2.783 mm dan hari hujan 215 hari. Kecepatan maksimum angin berkisar antara 8,9 – 10,8 Knot. Sedangkan tekanan udara antara 1.008,5 mbps – 1.012,4 mbps.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013), luas Lahan Kabupaten Keerom terdiri dari luas lahan sawah dan luas lahan bukan sawah. Luas lahan sawah 350 Ha, dan luas lahan bukan sawah menurut penggunaannya yaitu 865.133 Ha, meliputi badan air 59 Ha (0,01%), belukar 550 Ha (0,06%), hutan 841.701 Ha (97,29%), kebun rakyat 424 Ha (0,05%), perkebunan besar 16.405 Ha (1,90%), pertanian lahan kering 4.056 (0,47%), pemukiman 686 Ha (0,08%), rawa 888 Ha (0,10%), tanah tandus 186 Ha (0,02%), dan tegalan 178 Ha (0,02%).

Pada tahun 2012 produksi sektor pertanian masing-masing mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (tahun 2011), yaitu subsektor tanaman pangan meliputi produksi padi 1.921,5 ton meningkat 45,2%, produksi kacang tanah meningkat 66,6%, dan produksi kacang kedelai meningkat 229,5%. Namun untuk produksi ubi kayu, produksi ubijalar, dan produksi jagung mengalami penurunan masing-masing, yaitu 56%, 40%, dan 14,9%. Demikian pula pada subsektor peternakan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (tahun 2011), yaitu populasi sapi potong 11.241 ekor mengalami peningkatan 0,69%, populasi

kambing 7.056 ekor meningkat 23,14%, dan populasi ayam buras 17.078 ekor meningkat sebesar 1,1%.

Analisis Sektor Pertanian dan Subsektor Basis

Analisis Sektor Pertanian

Kabupaten Keerom didalam menjalankan kegiatan perekonomian ditopang oleh sembilan sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, perswaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Analisis sektor pertanian merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui apakah sektor pertanian merupakan sektor basis ekonomi atau sektor non basis.

Teori ekonomi basis (*Economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Tarigan, 2005).

Hasil analisis *Location Quotient* terhadap sembilan sektor perekonomian berdasar hasil perhitungan PDRB tahun 2008-2011, ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis *Location Quotient* (LQ) PDRB Kabupaten Keerom Tahun 2008 - 2011

No. Sektor Ekonomi	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1. Sektor Pertanian	1.79	1.99	1.75	1.54	1.77
2. Pertambangan dan Penggalian	0.03	0.03	0.04	0.05	0.04
3. Industri Pengolahan	3.51	3.98	3.58	3.24	3.58
4. Listrik dan Air Bersih	0.51	0.59	0.52	0.48	0.52
5. Bangunan	3.48	3.74	3.15	2.5	3.22
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.26	1.43	1.29	1.17	1.29
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0.48	0.52	0.44	0.37	0.45
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	1.04	0.92	0.72	0.71	0.85
9. Jasa-Jasa	1.65	1.75	1.53	1.36	1.57

Sumber : Data sekunder di olah (Tahun 2008-2011)

Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata *Location Quotient* terhadap sembilan sektor perekonomian di Kabupaten Keerom tahun 2008-2011 menunjukkan bahwa yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Hal ini berarti kelima sektor basis tersebut memiliki daya saing yang tinggi karena selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah. Dasar pemikiran teori basis ekonomi menurut Kadariah (1985) adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di dalam maupun di luar daerah, maka penjualan hasil keluar daerah itu akan mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut.

Dari hasil analisis tersebut, memperlihatkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Keerom selama tahun 2008-2011 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini, namun nilai LQ menunjukkan adanya trend penurunan. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan karena sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Keerom mengalami penurunan setiap tahunnya walaupun dalam nominal kontribusinya menempati urutan paling tinggi dibanding dengan sektor perekonomian lainnya. Dengan nilai LQ sebesar 1,77 dan berada pada urutan ketiga (dibawah sektor industri dan sektor bangunan) selama empat tahun, menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian relatif memberikan kontribusi

lebih tinggi dibandingkan dengan peranan sektor lainnya di dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Turunnya sektor pertanian dalam menyumbangkan output dan penyediaan lapangan pekerjaan bukan berarti sektor pertanian mengalami stagnasi, bahkan mengalami perkembangan yang dinamis, karena sektor pertanian merupakan penopang bagi sektor-sektor perekonomian lainnya (Nuning dan Sundari, 2005 dalam Suprpto, 2010).

Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Keerom, karena didukung oleh potensi sumber daya lahan yang luas. Berdasarkan BPS (2013) diketahui bahwa luas lahan sawah mencapai 350 Ha, sedangkan bukan sawah mencapai 865.133 Ha. Dari luas lahan bukan sawah sebagian besar merupakan hutan (97,29%), dan sisanya (2,71%) terdiri lahan pemukiman, perkebunan sawit, pertanian lahan kering, tegalan, tanah tandus, kebun rakyat, dan badan air. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya yang tersedia sangat memungkingkan untuk dilakukan pengembangan terhadap sektor yang merupakan basis ekonomi daerah. Untuk subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Keerom masih memiliki peluang pengembangan yang cukup besar untuk lebih ditingkatkan melalui perbaikan teknologi dan pemanfaatan inovasi teknologi pertanian.

Analisis Sub Sektor Pertanian

Sektor perekonomian dalam sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis dan sebagai penyumbang terbesar

dalam mendukung sektor perekonomian Kabupaten Keerom. Dinamika perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Keerom ditopang oleh lima subsektor pertanian yaitu tanaman bahan makanan (tabama), perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Untuk menentukan sub sektor tersebut, apakah termasuk sektor basis atau non basis dilakukan analisis dengan pendekatan metode *LQ*. Hasil analisis *Location Quotient* untuk sektor pertanian Kabupaten Keerom, disajikan dalam Tabel 2.

Hasil analisis *LQ* menunjukkan bahwa dari lima sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom terdapat tiga subsektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu perkebunan, kehutanan dan peternakan. Artinya ketiga subsektor tersebut merupakan basis perekonomian Kabupaten Keerom, sedangkan sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) dan perikanan merupakan sub sektor non-basis ekonomi karena nilai $LQ < 1$. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketiga sub-sektor tersebut memiliki potensi ekspor dan peranan lebih besar sebagai penyumbang perekonomian Kabupaten Keerom dibandingkan dengan sub-sektor lainnya.

Sub-sektor perkebunan selama empat tahun (2008-2011) merupakan sub sektor basis ekonomi terbesar dalam sektor perekonomian Kabupaten Keerom. Rata-rata nilai *LQ* 6,56 menunjukkan bahwa peranan relatif sub-sektor perkebunan di Kabupaten Keerom lebih besar dari pada peranan relatif sub-sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Papua. Hal ini dapat dikatakan bahwa produksi dari sub-sektor perkebunan, selain sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan pasar lokal, juga mampu melakukan ekspor keluar daerah. Sub-sektor perkebunan menjadi sektor basis karena didukung oleh kehadiran perusahaan kelapa sawit (PTPN II Arso) terbesar di Papua, dimana rata-rata luas panen 112.164,32Ha/tahun dengan rata-rata

produksi 84.724,63 ton/tahun. Oleh karena itu, kehadiran perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja dari dalam dan juga dari luar daerah. Selain itu, komoditas perkebunan lainnya yang terus mengalami peningkatan luas panen dalam tiga tahun terakhir yaitu kelapa dalam, kakao (coklat), sagu, dan pinang.

Sub-sektor kehutanan merupakan sub-sektor basis ekonomi Kabupaten Keerom. Selama empat tahun (2008-2011) selalu memberikan nilai $LQ > 1$, dengan rata-rata nilai *LQ* sebesar 1,70. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sub-sektor kehutanan antara tahun 2008-2011 terhadap PDRB Kabupaten Keerom selalu lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sub-sektor yang sama terhadap PDRB di Provinsi Papua. Hal ini dapat dikatakan bahwa produksi dari sub-sektor kehutanan, selain sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan pasar lokal, juga mampu melakukan ekspor keluar daerah. Kemampuan sub-sektor kehutanan sebagai basis perekonomian Kabupaten Keerom, karena didukung oleh potensi sumber daya lahan yang masih cukup besar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013) menunjukkan bahwa luas kawasan hutan di daerah ini menurut penggunaannya mencapai 942.160,22 Ha, dimana penggunaan tertinggi yaitu kawasan hutan 34,96%, hutan produksi konversi 23,01%, hutan produksi terbatas 17,93%, hutan produksi 13,19%, area penggunaan lain 10,65%, dan hutan suaka alam 0,26%. Sedangkan luas hutan yang belum dimanfaatkan diperkirakan 841.701 Ha. Adapun hasil produksi sub-sektor kehutanan diantaranya kayu gelondongan, kayu industri, rusa, dan babi hutan. Sub sektor kehutanan sebagai basis ekonomi Kabupaten Keerom perlu terus ditingkatkan penggunaannya, terutama pada kawasan hutan lindung dan hutan-hutan produksi yang belum dikelola secara optimal.

Tabel 2. Analisis *Location Quotient (LQ)* PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Keerom

Sektor Pertanian	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
Tanaman Bahan Makanan	0,77	0,76	0,74	0,71	0,74
Perkebunan	6,58	6,55	6,63	6,47	6,56
Peternakan dan Hasilnya	1,15	1,14	1,14	1,11	1,13
Kehutanan	1,66	1,68	1,67	1,77	1,70
Perikanan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Sumber : Data Sekunder di olah (2008-2011)

Sub sektor peternakan merupakan sub sektor basis dalam sektor perekonomian Kabupaten Keerom. Nilai LQ antara tahun 2008-2011 selalu lebih besar dari satu dengan rata-rata nilai LQ selama lima tahun sebesar 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Keerom pada tahun 2008-2011 selalu lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kontribusi sub sektor yang sama terhadap PDRB di tingkat Provinsi Papua. Hal ini berarti bahwa peranan relatif subsektor peternakan di Kabupaten Keerom lebih besar dari pada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Papua. Sehingga produk dari sub sektor peternakan produksinya sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan pasar lokal dan mengeksport keluar daerah.

Kemampuan sub-sektor peternakan menjadi basis perekonomian Kabupaten Keerom tidak terlepas dari dukungan komoditas peternakan yang selama ini dikembangkan oleh petani/peternak, diantaranya sapi potong, kambing, ayam buras, ayam ras, dan bebek/entok. Dalam pengembangan usaha sub-sektor peternakan juga didukung oleh potensi daya dukung lahan sebagai sumber hijauan pakan yang masih cukup besar. Salah satu komoditas peternakan yang menjadi usahatani primadona di daerah ini yaitu sapi potong, karena ternak sapi potong bagi petani merupakan investasi keluarga yang sewaktu-waktu dapat diuangkan untuk kebutuhan keluarga. Terdapat tiga jenis komoditas peternakan yang merupakan komoditas unggulan (basis ekonomi) di Kabupaten Keerom yaitu sapi potong, kambing dan bebek. Oleh karena itu, perhatian pemerintah daerah terhadap ketiga jenis komoditas tersebut perlu terus ditingkatkan utamanya dari aspek teknologi budidaya. Peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana, seperti pelayanan kesehatan ternak, petugas IB (inseminator), kelembagaan ternak, dan berbagai jenis pelatihan yang diberikan kepada petani dalam rangka peningkatan pengetahuan petani/peternak. Untuk meningkatkan efisiensi usahatani perlu diupayakan adanya sistem integrasi antara

ternak sapi dengan kelapa sawit untuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan analisis sub-sektor terdapat dua sub-sektor yang merupakan non basis dalam perekonomian Kabupaten Keerom yaitu sub-sektor tanaman bahan makanan (tabama) dan sub-sektor perikanan. Sub-sektor tabama dan perikanan tidak termasuk sektor basis karena selama empat tahun (2008-2011) hanya memiliki nilai $LQ < 1$. Hal ini terkait dengan kontribusi kedua sub sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Keerom pada tahun 2008-2011 yang selalu lebih rendah jika dibandingkan kontribusi sub sektor yang sama terhadap PDRB di tingkat Provinsi Papua. Hal ini dapat diartikan bahwa peranan relatif kedua subsektor tersebut di Kabupaten Keerom lebih kecil dari pada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Papua atau produk dari kedua sub sektor tersebut produksinya belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga diperlukan pasokan dari luar dalam mencukupi kebutuhan daerah ini.

Pada tahun 2012 sub-sektor tanaman pangan masing-masing mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (tahun 2011-), yaitu produksi padi 1.921,5 ton meningkat 45,2%, produksi kacang tanah meningkat 66,6%, dan produksi kacang kedelai meningkat 229,5%. Namun untuk produksi ubi kayu, produksi ubijalar, dan produksi jagung mengalami penurunan masing-masing, yaitu 56%, 40%, dan 14,9%. Peningkatan pada komoditas padi, kacang tanah, dan kedelai tidak mampu menjadikan sub-sektor tabama, karena komoditas lainnya juga turut mempengaruhi. Untuk menjadikan sub-sektor tabama sebagai sub-sektor basis pemerintah melalui dinas terkait agar terus mendorong atau memberi motivasi kepada petani untuk memaksimalkan potensi lahan sawah, dan lahan kering yang tersedia, misalnya dengan memberi bantuan kepada petani berupa bibit unggul, dan benih bersertifikat. Selain itu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui pembinaan kelompok seperti pelatihan dan magang.

Analisis Perubahan Posisi Sektor dan Subsektor Pertanian

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui terjadinya perubahan posisi dalam sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Keerom dilakukan melalui pendekatan analisis gabungan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sektor dan subsektor pertanian di masa yang akan datang berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Keerom dan PDRB Provinsi Papua.

Analisis Perubahan Posisi Sektor Pertanian

Analisis untuk mengetahui terjadinya suatu perubahan posisi terhadap sektor pertanian di Kabupaten Keerom dilakukan melalui pendekatan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Pada dasarnya penafsiran metode DLQ dengan LQ adalah sama, hanya pada metode DLQ lebih menekankan pada proporsi laju pertumbuhan sektor perekonomian (PDRB) Kabupaten Keerom dibandingkan sektor perekonomian (PDRB) Provinsi Papua. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedepannya sektor pertanian akan tetap menjadi basis atau terjadi reposisi menjadi non basis (Tabel 3).

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai DLQ >1 yaitu 1,21. Artinya bahwa sektor pertanian tidak mengalami perubahan posisi sehingga kedepan sektor pertanian di Kabupaten Keerom masih tetap menjadi sektor basis yang dapat diunggulkan dan mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Papua. Hal yang sama ditunjukkan pada sektor industri dan pengolahan (2,10) dan listrik, gas, dan air bersih (2,75). Menurut Suyatno (2002), jika DLQ >1 , sektor maupun sub sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Sedangkan jika DLQ ≤ 1 , sektor maupun sub sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Dengan demikian baik sektor pertanian maupun sektor industri dan

pengolahan; dan listrik, gas, dan air bersih masih dapat diharapkan di masa mendatang. Begitu juga sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mengekspor keluar daerah.

Sektor pertanian Kabupaten Keerom mempunyai laju pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan terhadap 5 sektor ekonomi lainnya yaitu pertambangan dan penggalan (-507,8); bangunan (0,22); pengangkutan dan telekomunikasi (0,32); keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (0,16); dan jasa-jasa (0,57). Hal ini menunjukkan bahwa kelima sektor tersebut mempunyai proporsi laju pertumbuhan lebih rendah dalam Kabupaten Keerom dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan pada sektor yang sama dalam Provinsi Papua.

Sektor ekonomi yang mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi non basis yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi basis adalah hanya sektor listrik, gas dan air bersih. Todaro (1997) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural yang tinggi. Berapapun perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktifitas pertanian kearah sektor non pertanian dan sektor industri ke sektor jasa. Pada suatu wilayah yang sedang berkembang, proses pertumbuhan ekonomi akan tercermin dari pergeseran sektor ekonomi tradisional, yaitu sektor pertanian akan mengalami penurunan di satu sisi dan peningkatan peran sektor non pertanian di sisi lainnya. Hasil penelitian Andriana (2011), bahwa terjadinya pertumbuhan negatif terhadap subsektor pertanian karena menurunnya nilai produksi dan harga pada tahun sebelumnya.

Tabel 3. Analisis Perubahan Posisi Sektor Ekonomi Kabupaten Keerom

No.	Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Pertanian	1,77	1,21	Tetap Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,04	-507,9	Tetap Non Basis
3.	Industri Pengolahan	3,58	2,10	Tetap Basis
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,52	2,75	Non Basis menjadi Basis
5.	Bangunan	3,22	0,22	Basis menjadi Non Basis
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,29	1,59	Tetap Basis
7.	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,45	0,32	Tetap Non Basis
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,85	0,16	Tetap Non Basis
9.	Jasa-Jasa	1,57	0,57	Basis menjadi Non Basis

Sumber : Data Sekunder di olah (2008-2011)

Analisis Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian

Analisis perubahan posisi terhadap subsektor pertanian di Kabupaten Keerom bertujuan untuk mengetahui subsektor mana saja yang mengalami perubahan posisi, sehingga kedepannya apakah subsektor tersebut masih dapat diandalkan di masa yang akan datang atau tidak (Tabel 4).

Hasil analisis perubahan posisi terhadap subsektor pertanian diperoleh dua subsektor basis yang memiliki nilai DLQ >1 yaitu subsektor kehutanan dan perikanan. Artinya bahwa subsektor tersebut dalam waktu 4 tahun kedepan dapat diandalkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Keerom. Luasnya kawasan hutan di Kabupaten Keerom yang mencapai 942.160,31 hektar dengan koondisi wilayah yang strategis menjadikan subsektor kehutanan sebagai salah satu komoditas yang paling diunggulkan. Dari lima kawasan hutan, pemanfaatan kawasan hutan tertinggi adalah hutan lindung sebesar 34,96%. Subsektor perikanan juga merupakan salah satu subsektor yang diandalkan di masa yang akan datang. Terjadinya perubahan posisi subsektor

perikanan dari non basis menjadi basis menunjukkan bahwa proporsi laju pertumbuhan perikanan lebih cepat dibandingkan dengan subsektor perkebunan dan peternakan. Komoditas perikanan yang banyak dikembangkan adalah perikanan darat berupa mas, nila, mujair, lele, dan belut. Nilai produksi tertinggi adalah ikan lele sebesar Rp 2,9 milyar.

Subsektor perkebunan dan subsektor peternakan terjadi perubahan posisi dari basis menjadi non basis karena memiliki nilai DLQ <1. Sedangkan sektor tabama tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap non basis karena memiliki nilai DLQ <1. Hal ini menunjukkan bahwa kedepan kedua subsektor pertanian tersebut di Kabupaten Keerom tidak dapat diandalkan di masa yang akan datang karena proporsi laju pertumbuhan yang cenderung lambat yaitu subsektor perkebunan dan peternakan. Subsektor pertanian tersebut, walaupun mempunyai nilai PDRB Kabupaten Keerom lebih tinggi dibandingkan subsektor perikanan, tetap tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan lebih cepat dibandingkan dengan subsektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Papua.

Tabel 4. Analisis Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian

No.	Sektor Pertanian	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Tanaman Bahan Makanan	0,74	0,21	Tetap Non Basis
2.	Tanaman Perkebunan	6,56	0,83	Basis menjadi Non Basis
3.	Peternakan	1,13	0,62	Basis menjadi Non Basis
4.	Kehutanan	1,7	4,39	Tetap Basis
5.	Perikanan	0,01	1,68	Non Basis menjadi Basis

Sumber : Data Sekunder di olah (2008-2011)

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan daya saing terhadap ketiga sektor tersebut diantaranya perlu dilakukan pemberdayaan kelompok tani, pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dan sumber daya lokal secara optimal serta perlunya regulasi terhadap pemotongan ternak sapi betina produktif dan pengeluaran ternak.

Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian

Untuk mengetahui faktor penentu terjadinya perubahan posisi subsektor pertanian digunakan analisis *Shift Share* dengan menghitung Total *Shift Share*. Sedangkan Total *Shift Share* sendiri terdiri dari *Structural Shift Share* dan *Locational Shift Share*. Jika nilai *Structural Shift Share* lebih besar dari pada *Locational Shift Share* berarti faktor penentu perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah struktur ekonominya. Begitu juga sebaliknya, jika *Locational Shift Share* lebih besar dibandingkan *Structural Shift Share* maka yang menentukan terjadinya perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah faktor lokasinya. Sedangkan jika *Structural Shift Shares* sama dengan *Locational Shift Share* maka struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat sebagai faktor yang menentukan perubahan posisi sektor ekonomi tersebut.

Hasil analisis terhadap faktor penentu perubahan posisi pada sub sektor pertanian, yaitu sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan di Kabupaten Keerom disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil analisis TSS, SSS, dan LSS menunjukkan bahwa terjadinya perubahan posisi pada sub sektor perkebunan dan perikanan disebabkan oleh faktor lokasi karena keduanya memiliki

nilai SSS lebih kecil dari nilai LSS. Sedangkan pada sub sektor peternakan sebagai faktor penentu terjadinya perubahan posisi disebabkan oleh faktor struktur ekonomi karena memiliki nilai SSS lebih besar dari nilai LSS.

Kedepan subsektor perkebunan akan terjadi perubahan posisi dari basis ($LQ > 1$) menjadi non basis ($DLQ < 1$). Faktor penentu terjadinya perubahan posisi subsektor perkebunan disebabkan karena terjadinya perlambatan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat masih rendahnya nilai produksi dan produktivitas subsektor perkebunan, seperti pemanfaatan potensi sumber daya lahan belum optimal, teknologi budidaya masih dikelola secara existing dan rendahnya permintaan pasar lokal. Sedangkan terjadinya perubahan posisi pada subsektor perikanan dari non basis ($LQ < 1$) menjadi basis ($DLQ > 1$) sehingga kedepan subsektor perikanan dapat diandalkan karena dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan subsektor yang sama pada tingkat Provinsi. Faktor penentu perubahan posisi subsektor perikanan yaitu terjadinya pertumbuhan nilai produksi yang cepat akibattingginya permintaan ikan air tawar terutama lele, nila, dan mujair, dukungan kebijakan pemerintah terkait pembuatan kolam ikan rakyat, dan subsidi benih ikan lele dan nila ditingkat petani. Demikian pula pada subsektor peternakan, kedepannya akan mengalami perubahan posisi dari basis ($LQ > 1$) menjadi non basis ($DLQ < 1$). Faktor penentu terjadinya perubahan posisi pada subsektor peternakan diantaranya perbedaan kebijakan pada sektor pertanian, perbedaan kebijakan dalam struktur ekonomi, dan kelembagaan pasar hewan.

Tabel 5. Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Keerom

Sub sektor pertanian	SSS	LSS	Faktor Penentu
Tanaman Perkebunan	9.032,60	21.936,32	Faktor Lokasi
Peternakan	8.381,45	-790,70	Faktor Struktur ekonomi
Perikanan	-321,57	621,28	Faktor Lokasi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan tingkat permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Azhar dkk, Tanpa tahun). Komponen pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan adanya pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern artinya bagi suatu wilayah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti adanya sumberdaya (alam, manusia, modal) akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor perekonomian yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah acuan/wilayah himpunannya). Begitu juga sebaliknya bagi wilayah yang faktor lokasionalnya kurang atau tidak menguntungkan akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif (Ropingi dan Agustono, 2007).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa yang merupakan sektor basis di Kabupaten Keerom yaitu sektor industri pengolahan; bangunan; pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; dan jasa. Sedangkan dalam subsektor pertanian yang menjadi sektor basis yaitu subsektor perkebunan, sub sektor kehutanan, subsektor peternakan.
2. Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Keerom tidak mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu tetap mejadi sektor basis. Sedangkan subsektor pertanian yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

3. Hasil analisis TSS diketahui bahwa faktor penentu penyebab terjadinya perubahan posisi pada subsektor perkebunan dan perikanan adalah faktor lokasi. Sedangkan pada subsektor peternakan adalah faktor struktur ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2013). Papua Dalam Angka, 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.
- Badan Pusat Statistik (2013). Keerom Dalam Angka, 2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom. Keerom.
- Suyatno. 2002. Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 1, No. 2, Desember 2000 : 144-159.
- Todaro, P. Michael, 1997. Ekonomi Indonesia, Fakta dan Tatanan dalam Era Liberalisasi . Kanisius, Yogyakarta.
- Ropingi, 2005. Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Boyolali. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*, Lembaga Penerbit FE-UI.
- Andriana, R. 2011. Analisis Peran Komoditi Tanaman BahanMakanan Dalam Pembangunan EkonomiKabupaten Sleman(Pendekatan Tipologi Klassen). Skripsi. Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
- Kuncoro, M. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Suprpto. 2012. Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Sebelum dan Selama Otonomi Daerah Kabupaten Sragen. Tesis. Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan. Tesis. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Azhar, Syarifah Lies Fuaidah Dan M. Nasir Abdussamad. Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh.
- Tarigan, R., 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang. *Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.*
- Ropingi dan Agustono., 2007., Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis)., *SEPA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 4(1) : 61-70. 2007*
- Kurniawan, S.A. 2013. Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Melalui Pendekatan Lq, Shift Share. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Silaban, H.L., Edwina, S., dan Eliza. 2015. Analisis Sektor Basis Dan Perkembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Riau. *Jom Faperta Vol 2 No 1 Februari 2015.*
- Tampun, S.J. 2014. Jurnal Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Widodo, 2006. Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.